

MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* KELAS VIA SDN 09/IV KOTA JAMBI

Yenti¹

Program Magister Pendidikan Dasar, Universitas Jambi, Indonesia¹

Correspondence Author : uniyenti771974@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan yang dilakukan guru, keaktifan siswa, hasil belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran model *problem based learning* pada pembelajaran Matematika di kelas VI SDN. 09/IV Kota Jambi. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berpedoman pada model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), Pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*). Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah tentang ciri-ciri bangun ruang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pada siklus 1 pertemuan pertama terlihat perolehan hasil keaktifan belajar siswa pada indikator bertanya pada teman sebesar 56,25%, bertanya pada guru sebesar 50,00%, mengumpulkan informasi sebesar 68,75%, mengolah informasi sebesar 68,75%, menjawab pertanyaan guru sebesar 62,50%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 62,50% meningkat hingga mencapai indikator keberhasilan sebesar 80% siswa tuntas KKM pada siklus 2 pertemuan kedua disemua indikator keaktifan belajar siswa yakni : bertanya pada teman sebesar 81,25%, bertanya pada guru sebesar 81,25%, mengumpulkan informasi sebesar 87,25%, mengolah informasi sebesar 87,25%, menjawab pertanyaan guru sebesar 100%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 100%. Kemudian untuk hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan 8 siswa dengan persentase sebesar 50% tuntas KKM dan 8 siswa dengan persentase sebesar 50% belum tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 74,38 terus meningkat hingga pada siklus 2 pertemuan kedua hasil belajar siswa secara klasikal yang mencapai kriteria ketercapaian keberhasilan sebesar 80,00% kriteria "sangat baik", dengan 15 siswa dengan persentase sebesar 93,75% tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 93,13%.

Kata kunci: Keaktifan belajar siswa, model *problem based learning*

INCREASING STUDENT LEARNING ACTIVENESS IN LEARNING MATHEMATICS THROUGH A PROBLEM BASED LEARNING MODEL IN CLASS VIA SDN 09 / IV JAMBI CITY

ABSTRACT

This study aims to find out the actions taken by teachers, the activeness of students, the learning outcomes of students in applying problem-based learning model learning in Mathematics learning in grade VI sdn.09/IV Jambi City. This type of

research is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and Mc Taggart model which consists of four stages, namely planning, acting, observation and reflection. The subject matter used in this classroom action research is about the characteristics of spatial structures. This study concluded that in the first cycle of the first meeting, it was seen that the results of the learning activity of students on the indicators of asking friends were 56.25%, asking the teacher was 50.00%, gathering information 68.75%, processing information 68.75 %, answered the teacher's questions by 62.50%, and presented the learning outcomes of 62.50% increased to reach the success indicator of 80% of students completed the KKM in cycle 2 of the second meeting in all indicators of student learning activity, namely: asking friends of 81,25%, asking the teacher for 81.25%, collecting information for 87.25%, processing information for 87.25%, answering teacher questions for 100%, and presenting learning outcomes for 100%. Then for student learning outcomes in the first cycle of the first meeting, 8 students with a percentage of 50% completed the KKM and 8 students with a percentage of 50% who had not completed the KKM with an average student learning outcome of 74.38 and continued to increase until the cycle In the second meeting, the learning outcomes of students classically reached the achievement criteria of 80.00% "very good" criteria, with 15 students with a percentage of 93.75% completing the KKM with an average student learning outcome of 93.13% .

Keywords: student learning activity, problem based learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pengembangan daya pikir, nalar, kecerdasan dan keterampilan manusia. Besarnya kontribusi pendidikan mendorong pemerintah untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3, menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menurut Asrial, dkk (2010: 16) prinsip belajar yang harus diterapkan dalam belajar aktif adalah siswa harus sebagai subjek, belajar dengan melakukan komunikasi, sehingga kecerdasan emosional dapat berkembang, seperti kemampuan sosialisasi, empati dan pengendalian diri. Hal ini bisa terlatih melalui kerja individual kelompok, diskusi, presentasi, tanya-jawab, sehingga tercipta rasa tanggung jawab dan disiplin diri.

Kenyataan dilapangan sebagian guru masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, guru masih mendominasi dalam pembelajaran, siswa ditempatkan sebagai objek bukan sebagai subjek dan tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga proses pembelajaran yang terjadi cenderung menempatkan siswa sebagai pendengar ceramah guru. Akibatnya proses belajar mengajar yang berlangsung menjadi membosankan dan membuat siswa menjadi tidak aktif dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Sikap pasif siswa dalam mengikuti pelajaran ternyata terjadi hampir pada semua mata pelajaran.

Berdasarkan data (observasi awal) pada pembelajaran Matematika di kelas VI SDN. 09/IV Kota Jambi, dari jumlah 26 orang siswa, kelihatannya tidak semua tertarik untuk terlibat dalam pembelajaran hanya terlihat 6 (22,2%) siswa yang aktif dan 21 (77,8%) siswa tidak aktif dalam: bertanya, bekerjasama, menyelesaikan tugas dan mengkomunikasikan informasi selama proses pembelajaran, guru hanya memberikan tugas tanpa melihat kondisi siswa apakah sudah mengerti dengan materi yang disampaikan, sehingga sebagian siswa masih belum bisa memahami konsep yang diberikan guru. Hal ini juga mengakibatkan siswa cepat bosan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal, terbukti dengan rata-rata hasil penilaian harian matematika yang masih rendah yang mana 50% siswa nilai siswa masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) satuan pendidikan yaitu 75.

Apabila permasalahan ini dibiarkan, maka akan menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centred*) bukan berpusat pada siswa (*student centred*), siswa lebih banyak mencatat dan mendengarkan penjelasan guru serta tidak tuntasnya hasil belajar seperti yang diharapkan. Salah satu alternatif adalah pembelajaran dengan model *problem based learning*. Model *problem based learning* menggunakan pendekatan konstruktivistik dimana pembelajaran berpusat pada siswa sehingga dapat membuat mereka berperan aktif dalam pembelajaran. Penggunaan model *problem based learning*, bertujuan merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran berfokus pada guru, pembelajaran dimana semua kegiatan didominasi oleh murid *teacher oriented ke student oriented*. (Kemendikbud pelatihan implementasi kurikulum 2013 jenjang SD 2015: 38)

Sumardi (2020) yang mengemukakan penerapan model pembelajaran *problem based learning* (pbl) pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III A SD Negeri 219 Bengkulu Utara dapat meningkatkan keaktifan siswa yang dilihat dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung. Pada siklus I siswa yang aktif mencapai 25%, sedangkan pada siklus II siswa yang aktif mencapai 80%, ada peningkatan sebesar 55%. Begitu pula dengan hasil belajar siswa, pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas sebanyak 40%, sedangkan pada siklus II sudah mencapai 80%. Jadi ada peningkatan sebesar 40%. Semakin baik aktifitas siswa dalam pembelajaran dikelas, maka akan semakin tinggi pula hasil belajar yang diperoleh siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran “Benda Dari Kayu” melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) masuk dalam kategori tuntas, karena dapat mencapai di atas KKM sebesar 70.

Sehubungan dengan hal-hal di atas bahwa belum adanya penerapan model pembelajaran *problem based learning* di SDN.09/IV Kota Jambi, maka penulis melakukan penelitian yang berjudul “meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika melalui model *Problem based learning* di kelas VIA SDN 09/IV Kota Jambi”

Tujuan Penelitian ini adalah ingin mengetahui tindakan yang dilakukan guru dalam menerapkan model *problem based learning* pada pembelajaran Matematika, mengetahui keaktifan siswa dalam menerapkan pembelajaran model *problem based learning* pada pembelajaran Matematika dan ingin mengetahui hasil belajar siswa dalam menerapkan pembelajaran model *problem based learning* pada pembelajaran Matematika di kelas VI SDN. 09/IV Kota Jambi.

Penerapan pembelajaran model *problem based learning* yang peneliti lakukan mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan penelitian sebelumnya, dimana dalam

penelitian ini yang menjadi indikator keberhasilan antara lain peserta didik mampu berkomunikasi: bertanya kepada teman, bertanya kepada guru, menjawab pertanyaan guru dan mempresentasi hasil belajar serta mampu meningkatkan hasil belajar yang belum pernah ada pada penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK), maka prosedur penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam proses berdaur/ siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemmi S. Dan M.C Tanggart yang menyatakan bahwa PTK adalah siklus refleksi diri yang berbentuk spiral dalam rangka melakukan proses perbaikan terhadap kondisi dan dalam rangka menemukan cara-cara baru yang lebih baik efektif untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Data yang dikumpulkan pada PTK ini terdiri dari tindakan guru dalam menerapkan dengan model *problem based learning*, serta pengamatan proses belajar siswa dalam pembelajaran dengan model *problem based learning* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Pengumpulan data pada PTK ini dilakukan dengan dilakukan dengan metode: (1) observasi (2) dokumentasi. Semua metode tersebut dilakukan agar diperoleh hasil yang akurat tentang PTK yang dilaksanakan. Data yang dikumpulkan dalam PTK ini adalah data kuantitatif yang diperoleh dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi yang disiapkan adalah (1) lembar observasi tindakan guru dalam menerapkan dengan model *problem based learning* (2) lembar observasi keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan model *problem based learning*. Keseluruhan skor yang diperoleh hasil observasi, baik observasi keterlaksanaan proses pembelajaran penerapan model *problem based learning* dan observasi keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *problem based learning*, yang diperoleh melalui pengisian instrument dan ditentukan persentasenya. Penentuan persentase tiap indikator diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Persentase skor tiap indikator} = \frac{\text{jumlah skor setiap indikator}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah data persentase skor keaktifan belajar diperoleh, maka dapat dibandingkan hasil dari rata-rata persentase skor indikator keaktifan belajar peserta didik antar siklus. Sehingga dapat diperoleh data perubahan atau tidak indikator keaktifan belajar siswa setiap siklusnya Selain itu setelah nilai rata-rata persentase indikator keaktifan belajar peserta didik diketahui dalam bentuk persentase. Kemudian dilakukan konversi untuk mengetahui kriteria tingkat keaktifan belajar siswa apakah berada pada kriteria: sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang. Berikut merupakan tabel pedoman konversi menurut Suharsimi Arikunto (2016: 245) sebagai pedoman konversi nilai yang terlihat pada tabel 1..

Tabel. 1 Pedoman konversi menurut Suharsimi Arikunto (2016: 245)

Tingkat persentase	Kriteria
80 %– 100%	Sangat baik
70 %– 79%	Baik
60 %– 69%	Cukup
50 %– 59%	Kurang
0 %– 49%	Sangat kurang

Secara umum, metode analisis data pada PTK ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode yang menggambarkan fakta sesuai dengan data yang didapatkan. Tujuannya adalah untuk mengetahui keaktifan belajar siswa, dengan adanya kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sugiyono (2013:337), dalam penelitian kuantitatif proses analisis datanya dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah proses pengumpulan data selesai. Selanjutnya, Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013:337) juga menyatakan bahwa proses analisis data kuantitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai tuntas.

Seluruh data yang diperoleh dianalisis dengan beberapa tahap analisis. Adapun tahapan analisis data dalam PTK disebutkan oleh Susilo (2007:12), yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesemua data tersebut dilakukan analisis agar peneliti dapat melakukan interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis lembar observasi, diperoleh data keterlaksanaan dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* diperoleh 68,18%, dan keaktifan belajar siswa pada indikator: bertanya pada teman sebesar 56,25%, bertanya pada guru sebesar 50,00%, mengumpulkan informasi sebesar 68,75%, mengolah informasi sebesar 68,75%, menjawab pertanyaan guru sebesar 62,50%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 62,50%. Selanjutnya data hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan pertama 8 siswa dengan persentase sebesar 50% tuntas KKM.

Dari data tersebut terlihat penerapan model pembelajaran *problem based learning* belum mencapai persentase kriteria ketercapaian keberhasilan minimal sebesar 80% kriteria "sangat baik". Selanjutnya untuk keaktifan belajar siswa semua indikator belum mencapai kriteria ketercapaian persentase keberhasilan yaitu minimal sebesar 80% kriteria "sangat baik" begitu juga keberhasilan hasil belajar siswa hanya 8 siswa dengan persentase sebesar 50% tuntas KKM dan rata-rata 74,38, namun siswa mempunyai potensi untuk berkembang dan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pertemuan berikutnya.

Tidak terlaksananya langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*, hal ini disebabkan peneliti belum menguasai sepenuhnya langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *problem based learning* pada proses pembelajaran, sehingga ada beberapa langkah-langkah yang terlewatkan. Sedangkan penyebab belum tercapainya indikator keberhasilan dari keaktifan dan hasil belajar siswa adalah:

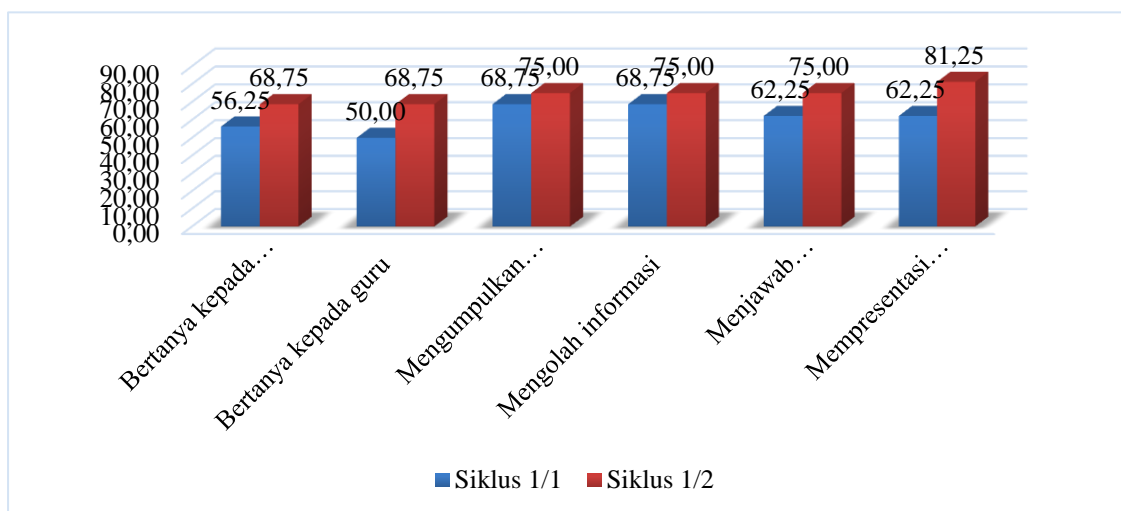
- 1) Guru belum menguasai sepenuhnya langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*
- 2) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *problem based learning*
- 3) Siswa masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya serta khawatir jawaban yang diungkapkan salah.
- 4) Masih kurangnya perhatian siswa dalam proses pembelajaran..
- 5) Hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan guru
- 6) siswa tidak percaya diri untuk tampil ke depan kelas untuk mempresentasi hasil

Berdasarkan hasil refleksi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan masih banyak kekurangan yang menyebabkan keberhasilan dari keaktifan belajar siswa belum tercapai. Untuk itu perlu dilaksanakan siklus lanjutan yaitu siklus I pertemuan kedua dengan memperbaiki

kekurangan dan hambatan pada siklus I pertemuan pertama dengan solusi sebagai berikut:

- 1) Guru harus lebih aktif dan menguasai langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*.
- 2) Guru memberi motivasi kepada siswa untuk tidak takut salah dalam menjawab pertanyaan guru, percaya diri untuk mempresentasi hasil di depan kelas.
- 3) Guru memberi motivasi kepada siswa untuk aktif bekerjasama dalam kelompok.
- 4) Memberikan reward berupa bintang bagi siswa berani tampil presentasi, bertanya dan menjawab pertanyaan guru.

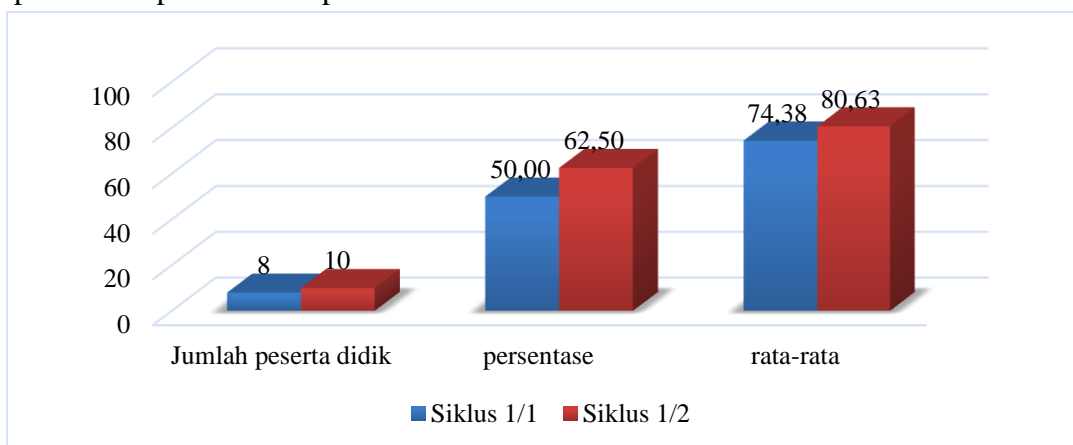
Hasil dari lembar observasi diperoleh data keterlaksanaan dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* telah terlaksana dengan persentase 90,91% kriteria “sangat baik”. Keaktifan belajar siswa pada siklus 1 pertemuan kedua menunjukkan semua indikator keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 pertemuan pertama, ini terlihat untuk indikator bertanya pada teman sebesar 56,25 meningkat menjadi 68,75%, bertanya pada guru sebesar 50,00% meningkat menjadi 68,75%, mengumpulkan informasi sebesar 68,75% meningkat menjadi 75,00%, mengolah informasi sebesar 68,75% meningkat menjadi 75,00%, menjawab pertanyaan guru sebesar 62,25% meningkat menjadi 75,00%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 62,25% meningkat menjadi 81,25%. Walaupun semua indikator keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan namun hanya indikator mempresentasi hasil belajar yang mencapai persentase kriteria keberhasilan yaitu minimal sebesar 80% kriteria “sangat baik” dengan persentase 81,25% sedangkan indikator keaktifan belajar siswa lainnya belum mencapai persentase kriteria keberhasilan. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan diagram yang menunjukkan keaktifan siswa pada siklus 1 pertemuan pertama dan pertemuan kedua.



Gambar 1 Keaktifan siswa pada siklus 1 pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

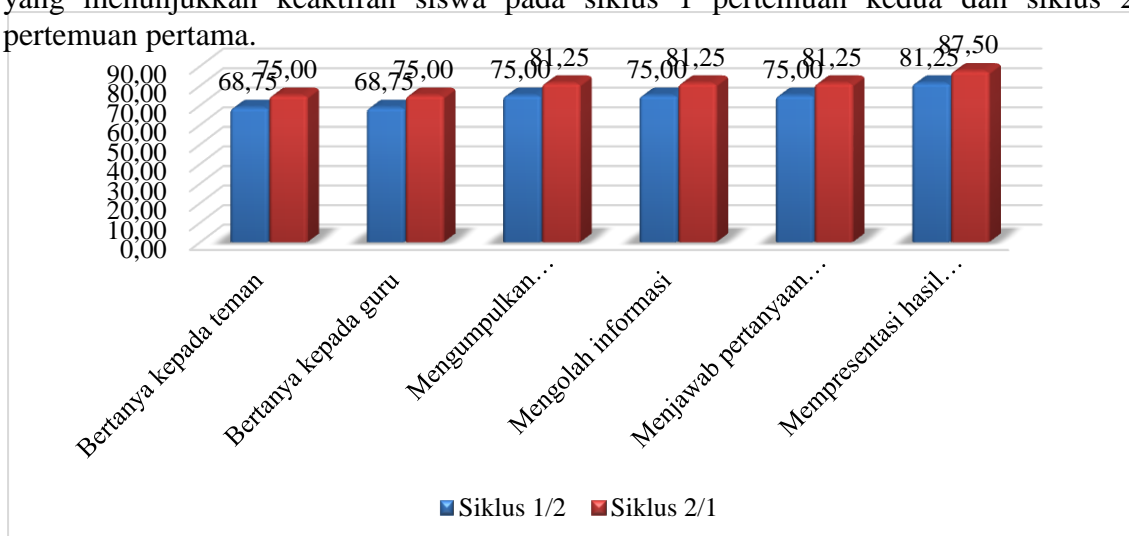
Peningkatan terjadi pada siklus 1 pertemuan kedua dari siklus 1 pertemuan pertama dengan persentase sebesar 50% atau 8 peserta tuntas KKM didik rata-rata hasil belajar siswa 74,38 meningkat menjadi sebesar 62,50% atau 10 siswa dengan rata-rata

hasil belajar siswa 80,63 berikut disajikan diagram hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan pertama dan pertemuan kedua.



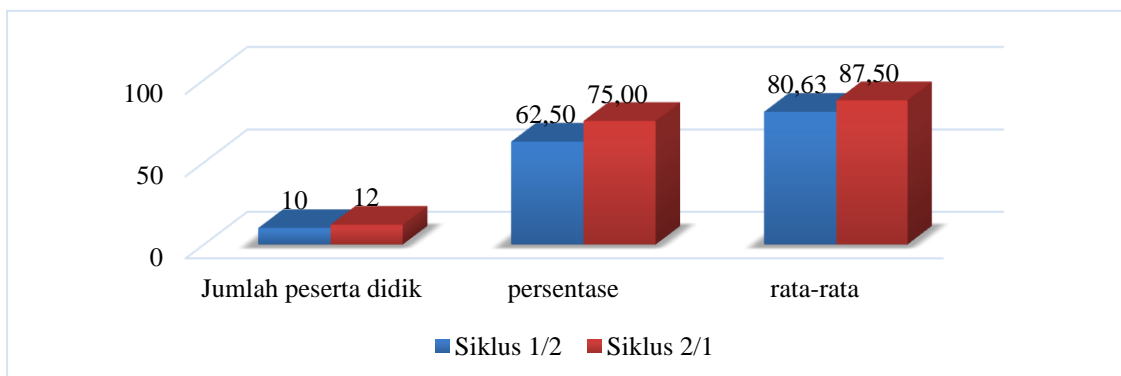
Gambar 2. Hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Keaktifan belajar siswa pada siklus 1 pertemuan kedua menunjukkan semua indikator keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 pertemuan kedua, ini terlihat untuk indikator bertanya pada teman sebesar 68,75% meningkat menjadi 75,00%, bertanya pada guru sebesar 68,75% meningkat menjadi 75,00%, mengumpulkan informasi sebesar 75,00% meningkat menjadi 81,25%, mengolah informasi sebesar 75,00% meningkat menjadi 81,25%, menjawab pertanyaan guru sebesar 75,00% meningkat menjadi 81,25%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 81,25% meningkat menjadi 87,50%. Terlihat semua indikator keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan, empat indikator yaitu: mengumpulkan informasi, mengolah informasi, menjawab pertanyaan guru dan mempresentasi hasil belajar mencapai persentase kriteria keberhasilan yaitu minimal sebesar 80% kriteria "sangat baik" dengan indikator: persentase mengumpulkan informasi sebesar 81,25%, mengolah informasi sebesar 81,25%, menjawab pertanyaan guru sebesar 81,25%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 87,50%. Untuk lebih jelasnya disajikan diagram yang menunjukkan keaktifan siswa pada siklus 1 pertemuan kedua dan siklus 2 pertemuan pertama.



Gambar 3. Keaktifan siswa pada siklus 1 pertemuan kedua dan siklus 2 pertemuan pertama.

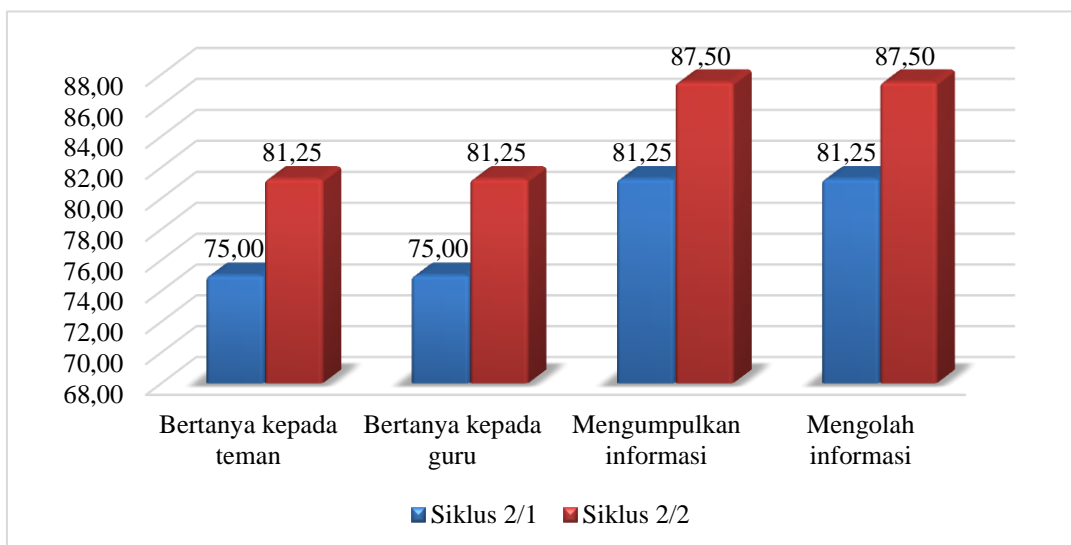
Selanjutnya hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus 2 pertemuan pertama dari siklus 1 pertemuan kedua dengan 10 siswa atau persentase sebesar 62,50% tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 80,63 meningkat menjadi 12 siswa persentase sebesar 75,00% dengan rata-rata hasil belajar siswa 87,50. Berikut disajikan diagram hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan kedua dan siklus 2 pertemuan pertama.



Gambar 4. Keaktifan belajar siswa pada siklus 1 pertemuan kedua dan siklus 2 pertemuan pertama

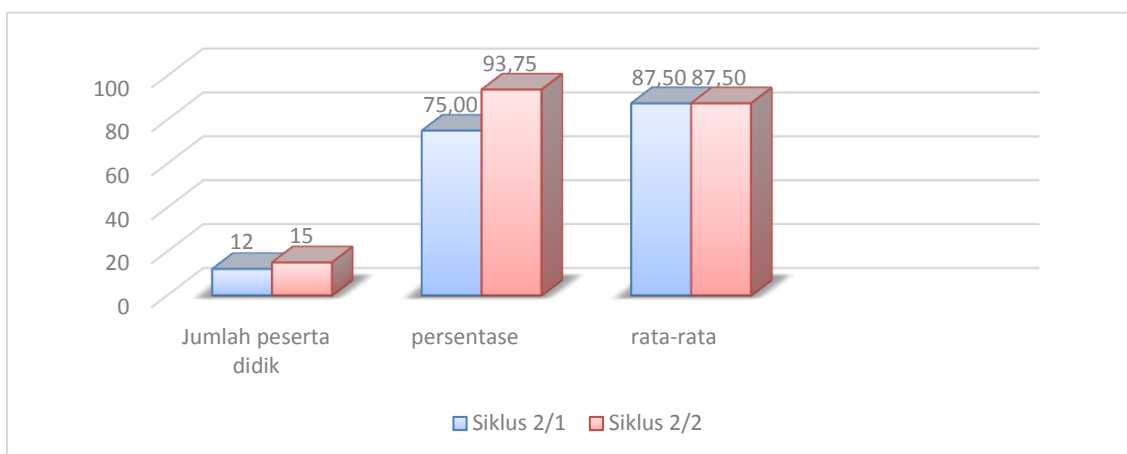
Dari data tersebut terlihat penerapan model pembelajaran *problem based learning* sudah mencapai persentase kriteria ketercapaian keberhasilan sebesar 100% kriteria "sangat baik". Selanjutnya empat indikator keaktifan belajar siswa telah mencapai kriteria ketercapaian persentase keberhasilan yaitu sebesar 81,25% kriteria "sangat baik" yaitu: mengumpulkan informasi sebesar 81,25%, mengolah informasi sebesar 81,25%, menjawab pertanyaan guru sebesar 81,25%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 87,50%. Kemudian untuk hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan yakni 75% atau 12 peserta dengan rata-rata sebesar 80,63 di siklus 2 pertemuan pertama didik tuntas KKM, namun hasil belajar siswa belum mencapai persentase kriteria ketercapaian keberhasilan minimal sebesar 80% kriteria sangat baik begitu juga dengan indikator keaktifan belajar siswa dalam bertanya kepada teman dan bertanya kepada guru, namun siswa menunjukkan potensi yang luar biasa untuk terus berkembang dan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pertemuan berikutnya untuk menuntaskan ketercapaian keberhasilan minimal sebesar 80% kriteria sangat baik.

Selanjutnya keaktifan belajar siswa pada siklus 2 pertemuan kedua menunjukkan semua indikator keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 2 pertemuan pertama, dan mencapai persentase kriteria keberhasilan yaitu minimal sebesar 80% kriteria "sangat baik" dengan indikator: bertanya paa teman sebesar 75,00% meningkat menjadi 81,25%, bertanya pada guru sebesar 75,00% meningkat menjadi 81,25%, mengumpulkan informasi sebesar 81,25% meningkat menjadi 87,25%, mengolah informasi sebesar 81,25% meningkat menjadi 87,25%, menjawab pertanyaan guru sebesar 81,25% meningkat menjadi 100%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 87,25% meningkat menjadi 100%. Untuk lebih jelasnya, berikut disajikan diagram yang menunjukkan keaktifan siswa pada siklus 2 pertemuan pertama dan pertemuan kedua.



Gambar 5 Keaktifan siswa pada siklus 2 pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Selanjutnya hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus 2 pertemuan kedua dari siklus 2 pertemuan pertama 12 siswa dengan persentase sebesar 75,00% dan rata-rata hasil belajar siswa 87,50 meningkat menjadi 15 siswa dengan persentase sebesar 93,75% dan rata-rata hasil belajar siswa 93,13. Berikut disajikan diagram hasil belajar siswa pada gambar 6. siklus 2 pertemuan pertama dan siklus 2 pertemuan kedua.



Gambar 6. Hasil belajar siswa pada siklus 2 pertemuan pertama dan siklus 2 pertemuan kedua.

Dari data diatas terlihat semua yang menjadi indikator keberhasilan dari penelitian tindakan kelas (PTK) telah mencapai persentase kriteria ketercapaian keberhasilan sebesar 80% kriteria "sangat baik". Penerapan model pembelajaran *problem based learning* tetap mencapai persentase kriteria ketercapaian keberhasilan sebesar 100%, semua indikator keaktifan belajar siswa yaitu: bertanya pada teman sebesar 81,25%, bertanya pada guru sebesar 81,25%, mengumpulkan informasi sebesar 87,25%, mengolah informasi sebesar 87,25%, menjawab pertanyaan guru sebesar

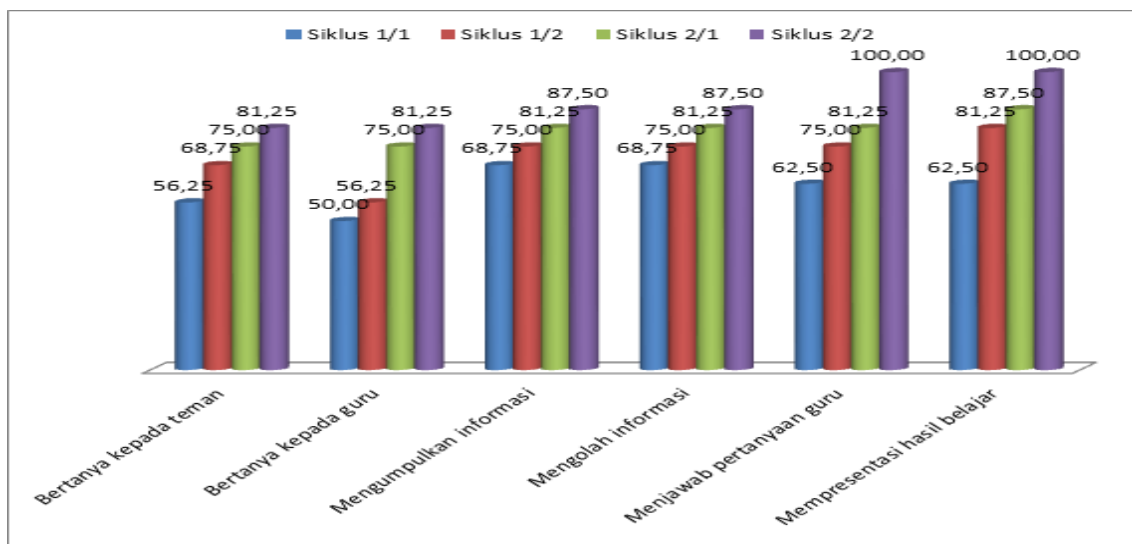
100%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 100%.sebesar 81,25%, selanjutnya untuk hasil belajar siswa 15 siswa dengan persentase 93,75% dan rata-rata 93,13. Dengan demikian penelitian tindakan kelas (PTK) tidak dilanjutkan ke siklus dan pertemuan berikutnya.

Berikut disajikan pada tabel 2 hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama sampai dengan siklus 2 pertemuan kedua.

Tabel 2 Rekap hasil observasi siklus 1 pertemuan pertama sampai dengan siklus 2 pertemuan kedua.

Rekap observasi keaktifan belajar	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA											
	Bertanya kepada teman				Bertanya kepada guru				Mengolah informasi			
	Siklus 1/1	Siklus 1/2	Siklus 2/1	Siklus 2/1	Siklus 1/1	Siklus 1/2	Siklus 2/1	Siklus 2/1	Siklus 1/1	Siklus 1/2	Siklus 2/1	Siklus 2/1
Jumlah	9	11	12	13	8	11	12	13	11	12	13	14
Persentase(%)	56,25	68,75	75,00	81,25	50,00	68,75	75,00	81,25	68,75	75,00	81,25	87,50
Rekap observasi keaktifan belajar	INDIKATOR KEAKTIFAN BELAJAR SISWA											
	Mengumpulkan informasi				Menjawab pertanyaan guru				Mempresentasi hasil belajar			
	Siklus 1/1	Siklus 1/2	Siklus 2/1	Siklus 2/1	Siklus 1/1	Siklus 1/2	Siklus 2/1	Siklus 2/1	Siklus 1/1	Siklus 1/2	Siklus 2/1	Siklus 2/1
Jumlah	11	12	13	14	10	12	13	16	10	13	14	16
Persentase(%)	68,75	75,00	81,25	87,50	62,50	75,00	81,25	100	62,50	81,25	87,50	100

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, diperoleh data yang berbeda pada setiap siklusnya dan menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa di semua indikator disetiap pertemuan. Berikut disajikan diagram peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklusnya:



Gambar 6. peningkatan keaktifan belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

Berdasarkan gambar 6. dapat disimpulkan bahwa capaian dari keaktifan belajar meningkat dari siklus 1 pertemuan pertama sampai dengan siklus 2 pertemuan kedua dan memenuhi indikator keberhasilan keaktifan belajar setelah diterapkannya model

pembelajaran *problem based learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Akinoglu & Tandogan yang menyatakan model pembelajaran *problem based learning*, dijelaskan bahwa model pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran model *problem based learning* siswa berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan berupa tugas yang diberikan guru yaitu dalam: mengumpulkan informasi, mengolah informasi dengan bertanya sesama teman, mengemukakan pendapat dengan menjawab pertanyaan guru, kemudian bersama dengan guru menganalisis dan menyimpulkan permasalahan diakhir kegiatan. Guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa selama proses pembelajaran, sehingga keaktifan belajar dari siswa dapat dimaksimalkan. Hal ini sesuai dengan prinsip dari kurikulum kurikulum 2013. Penggunaan model *problem based learning*, bertujuan merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif, mengubah pembelajaran *teacher oriented ke student oriented*. (Kemendikbud pelatihan implementasi kurikulum 2013 jenjang SD 2010: 38). Menurut Sastrawati dkk. (2011) menyatakan bahwa pembelajaran model *problem based learning* membuat perubahan dalam proses pembelajaran khususnya dalam segi peranan guru. Guru tidak hanya berdiri di depan kelas dan berperan sebagai pemandu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian yang sudah jadi.

Selanjutnya menurut Akinoglu & Tandogan, mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim. Proses pembelajaran model *problem based learning* siswa diorganisir dalam bentuk diskusi kelas sehingga siswa mampu bereksplorasi sesuai dengan karakteristiknya. Menurut Santrock (2009:169) mengatakan bahwa pembelajaran yang berbasis masalah adalah pendekatan berpusat pada siswa, berfokus pada masalah yang harus diselesaikan melalui upaya yang diberdayakan oleh peserta didik.

Kemudian menurut Akinoglu & Tandogan, Memotivasi pembelajaran, dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* mata pelajaran matematika dengan materi bangun ruang, guru memberi motivasi kepada siswa untuk tidak takut salah dalam menjawab pertanyaan guru, percaya diri untuk mempresentasi hasil di depan kelas, memberi motivasi kepada siswa untuk lebih aktif bekerjasama dalam kelompok dan memberikan reward berupa bintang bagi siswa/kelompok berani tampil presentasi hasil belajar di depan kelas. Dalam kurikulum 2013 tujuan pembelajaran *problem based learning* antara lain: siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalnya dan motivasi, membantu meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, serta dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu pada siswa.

Dalam penerapannya pembelajaran model *problem based learning* juga terdapat kelemahan, ini terlihat pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua serta siklus 2 pertemuan pertama, siswa kurang berminat atau tidak mempunyai kepercayaan dalam memecahkan masalah yang dipelajari ini terlihat rendahnya hasil persentase disemua indikator keaktifan belajar siswa: bertanya kepada teman, bertanya kepada guru, mengolah informasi, mengumpulkan informasi, menjawab pertanyaan guru dan mempresentasi hasil, belum mencapai 80% Kriteria "sangat baik". Menurut Suyanti (2010) kelemahan dalam penerapan model *problem based learning* diantaranya adalah: manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba dan tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan

masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan hasil analisis pengumpulan data maka diperoleh kesimpulan data hasil belajar. Rekapitulasi hasil belajar siswa dari siklus 1 pertemuan pertama sampai dengan siklus 2 pertemuan kedua melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Peningkatan hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

Siklus/pertemuan	Jumlah siswa	Persentase ketuntasan	Rata-rata
Siklus 1 pertemuan 1	8	50,00%	74,38
Siklus 1 pertemuan 2	10	62,50%	80,63
Siklus 2 pertemuan 1	12	75,00%	87,50
Siklus 2 pertemuan 1	15	93,75%	93,13

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada proses pembelajaran terbukti hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Data hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan 8 siswa dengan persentase sebesar 50% tuntas KKM dan 8 siswa dengan persentase sebesar 50% belum tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 74,38. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan siswa dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki potensi untuk berkembang, meskipun masih belum memenuhi kriteria ketercapaian keberhasilan sebesar 80,00% kriteria "sangat baik", maka penelitian dilanjutkan pada Siklus I pertemuan kedua.

Hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan kedua mengalami peningkatan dari siklus 1 pertemuan pertama 8 siswa dengan persentase sebesar 50% tuntas KKM dan 8 siswa dengan persentase sebesar 50% tuntas KKM meningkat menjadi 10 siswa dengan persentase sebesar 62,50% tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 80,63. Kemudian hasil belajar siswa pada siklus 2 pertemuan pertama terus mengalami peningkatan dari siklus 1 pertemuan kedua dengan 12 siswa dengan persentase sebesar 75% tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 87,50. masih belum memenuhi kriteria ketercapaian keberhasilan sebesar 80,00% kriteria "sangat baik", maka penelitian dilanjutkan pada Siklus 2 pertemuan kedua.

Hasil siklus 2 pertemuan kedua mengalami peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal yang mencapai kriteria ketercapaian keberhasilan sebesar 80,00% kriteria "sangat baik", dengan 15 siswa dengan persentase sebesar 93,75% tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 93,13 dan penelitian dihentikan pada siklus 2 pertemuan kedua atau tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan bahwa dengan penerapan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VIA SDN. 09/IV Kota Jambi. Hal ini dibuktikan dengan keberhasilan persentase keaktifan belajar siswa dan keberhasilan hasil belajar siswa yang telah ditentukan

mencapai persentase kriteria ketercapaian keberhasilan sebesar 80% kriteria "sangat baik".

Pada siklus 1 pertemuan pertama terlihat perolehan hasil keaktifan belajar siswa pada indikator bertanya pada teman sebesar 56,25 %, bertanya pada guru sebesar 50,00%, mengumpulkan informasi sebesar 68,75%, mengolah informasi sebesar 68,75%, menjawab pertanyaan guru sebesar 62,50%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 62,50% meningkatkan pada siklus 1 pertemuan kedua untuk indikator bertanya pada teman 68,75%, bertanya pada guru sebesar 68,75%, mengumpulkan informasi sebesar 75,00%, mengolah informasi 75,00%, menjawab pertanyaan guru sebesar 75,00%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 81,25%.

Selanjutnya pada siklus 2 pertemuan pertama keaktifan belajar siswa pada indikator: bertanya pada teman sebesar 75,00%, bertanya pada guru sebesar 75,00%, mengumpulkan informasi sebesar 81,25%, mengolah informasi sebesar 81,25%, menjawab pertanyaan guru sebesar 81,25%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 87,25%. Kemudian pada siklus 2 pertemuan kedua keaktifan belajar siswa pada indikator: bertanya pada teman sebesar 81,25%, bertanya pada guru sebesar 81,25%, mengumpulkan informasi sebesar 87,25%, mengolah informasi sebesar 87,25%, menjawab pertanyaan guru sebesar 100%, dan mempresentasi hasil belajar sebesar 100%.

Hasil belajar siswa pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan 8 siswa dengan persentase sebesar 50% tuntas KKM dan 8 siswa dengan persentase sebesar 50% belum tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 74,38 meningkat menjadi 10 siswa dengan persentase sebesar 62,50% tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 80,63 pada siklus 1 pertemuan kedua. Kemudian hasil belajar siswa pada siklus 2 pertemuan pertama meningkat pada siklus 1 pertemuan kedua dengan 12 siswa dengan persentase sebesar 75% tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 87,50. Selanjutnya pada siklus 2 pertemuan kedua hasil belajar siswa secara klasikal yang mencapai kriteria ketercapaian keberhasilan sebesar 80,00% kriteria "sangat baik", dengan 15 siswa dengan persentase sebesar 93,75% tuntas KKM dengan rata-rata hasil belajar siswa 93,13%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial dan Siburian., J. (2010). Model Pembelajaran Sain. Jakarta: Gaung Persada (GP) press.
- Arifah, F.N (2017) panduan menulis penelitian tindakan kelas dan karya ilmiah untuk guru. Yogyakarta. Araska Publisher
- Arends, R. I. 2008. Learning To Teach. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R.I. 2006. Learning to Teach. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Akinoglu, O. & Tandogan, O.R, 2006. The Effect of Problem Based Learning in Science Education Student's Academic Achievement, Attitude and Concept Learning. Eurasia Journal of Mathematics, Science & Technology Education, 3 (1): 71-81.
- Amir, T.M, 2009. Inovasi Pendidikan melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pembelajar di Era Pengetahuan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Barrel, 2007. Problem Based Learning. New York: British Library

- Burns, A. (2010). *Doing action research in English language teaching: A guide for practitioners*. New York: Routledge.
- Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2010. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SD*. Jakarta:
- Creswell, J. W. (2010). *Riset Pendidikan*. Perencanaan Edisi Kelima, dan riset kuantitatif dan kualitatif. Terjemahan Soetjipto, H. P & Soetjipto, S. M. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Dimiyati & Mudjiono (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djaali (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Firmansyah, A., Kosim, & Ayub, S. 2010. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Metode Eksperimen pada Materi Cahaya Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas VIII SMPN 2 Gunungsari Tahun Ajaran 2014/2010. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3):104-109
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Dinamika Pengembangan*
- Kemmis, S., dan Mc Taggart, R. (1988). *The action research planner*, 3rd edn. Geelong, Australia: Deakin University Press.
- Kasbullah, K & Sukaryana, I. (2006) *Penelitian tindakan kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang (UM.Press)
- Komalasari, 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Lipondag, R., dkk (2016) penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA SMA PGRI 5 Palembang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kimia*, Volume 3, Nomor 1.
- Purwanto, M.N. (2002). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. 2016. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Seng, O.T. 2003. *Problem Based Learning Innovation: Using Problem to Power Learning in 21st Century*. Singapore: Thompson Learning.
- Sastrawati, E., Rusdi, M., & Syamsurizal. 2011. *Problem Based Learning, Strategi Metakognisi, dan Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi Siswa*. *Jurnal Tekno-Pedagogi*, 1(2):1-14.
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumardi. (2020). Penerapan model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III A SDN 219 Bengkulu Utara tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal pendidikan tematik Vol.1*.
- Susilo (2007). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta. Pustaka Book Publisher.
- Susilo, A.B., Wiyanti, & Supartono. 2006. Model Pembelajaran matematika Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Berfikir Kritis Siswa SMP. *Unnes Science Education Journal*, 1(1):6-20.

- Sugiyono(2013). Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan Research and Development). Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi A., Suhardjono, Supardi (2010). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suyanti, Dwi Retno. 2010. Strategi Pembelajaran Kimia. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Usman, M., U. (1993). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Yamin, M. (2007). Kiat Membelajarkan Siswa. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Yamin, M. & Ansari, B.I. (2009). Taktik Mengembangkan Kemampuan Individu Siswa. Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta.
- Widoyoko. E.P. (2016) Teknik Penyusunan Instrument Penelitian. Yogyakarta: Pustaka belajar.